

MAKNA NOSARARA NOSABATUTU (ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP TUGU NUNU DAN TUGU PERDAMAIAN)

Yunita Clara

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako

Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah.

Email : claravantan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi teori yang menyatakan bahwa media dalam prespektif ilmu komunikasi (termasuk tugu) dapat mempengaruhi individu sebagai khalayaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana semboyan Nosarara Nosabatutu yang di tempatkan pada tugu dikonstruksi untuk membangun perdamaian. Penelitian ini menggunakan Analisis *semiotika* Roland Barthes mengatakan bahwa makna pada sebuah teks memiliki standar ganda makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Subjek penelitian ini adalah teks Nosarara Nosabatutu pada tugu nunu dan tugu perdamaian. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi makna berdasarkan perangkat *semiotika* Roland barthes yang memberikan gambaran Sebagai sebuah pesan. Dalam pemaknaan denotasi tugu Nosarara Nosabatutu merupakan persaudaraan yang bersatu dan makna konotasi Nosarara Nosarara Nosabatutu menjadi harapan dan cita-cita masyarakat kaili, penempatan pada kedua tugu dengan letak daerah yang berbeda memiliki maksud dan tujuan dimana Nosarara Nosabatutu di lekatkan pada tugu berdasarkan konflik yang terjadi daerah nunu dilihat bagaimana perkelahian antar masyarakat Nunu dan Tavanjuka dan sekitarnya dan pelekatan teks Nosarara Nosabatutu pada tugu perdamaian melihat jangkauan wilayah yang lebih luas yaitu Sulawesi tengah melihat contoh kasus kerusakan Poso, sehingga melalui pemaknaan semiotika Roland Barthes menghasilkan beberapa mitos kesejahteraan dan kemakmuran Tanah Kaili dan mitos keanekaragaman masyarakat Kaili. Mitos Saling membantu dan menolong sesama menggunakan hasil-hasil pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat Kota Palu, Mitos Perkawinan antar suku (mmbangun ikatan persaudaraan yang luas) .

Kata kunci: Tugu; Nosarara Nosabatutu; Semiotika

Submisi : 17 Desember 2018

Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, bahasa memiliki kuasa yang dapat mempengaruhi manusia. Masyarakat Indonesia yang begitu majemuk (banyak

macam suku), melalui bahasa memberikan pandangan filosofis yang menjadi pedoman hidup, termasuk jargon masyarakat Suku Kaili. Nosarara Nosabatutu yang merupakan pesan sekaligus memiliki nilai filosofis masyarakat Kaili yang bisa mempengaruhi masyarakat Kaili secara efektif, kognisi bahkan behaviour.

Nosarara Nosabatutu yang menggunakan bahasa Kaili yang menjadi semboyan masyarakat Kota Palu, teks Nosarara Nosabatutu merupakan tanda dalam kehidupan sosial masyarakat Kaili. Nosarara Nosabatutu pertama kali dipublikasikan oleh Walikota Palu, Rusdy Mastura dalam sebuah seminar Nosarara Nosabatutu di LPMP pada tanggal 7 April 2007. Rusdy Mastura mengatakan bahwa konsep ini menjadi sebuah etos dari peradaban dan kebudayaan lembah kaili, sebagaimana “di wilayah lain di dunia yang telah memiliki peradaban dan kebudayaan yang telah kita miliki dari zaman ke zaman. Akhirnya, ide tersebut diakomodir oleh para pakar dan tokoh masyarakat di Palu dengan menambahkan semboyan Kota Palu yang awalnya hanya ‘*maliuntinuvu*’ (dari sebuah penutup doa) dan ditambahkan ‘Nosarara Nosabatutu’ yang berarti “kita semua berkerabat”, “bersaudara dan bersatu” atau “kita semua bersaudara” (Herman, 2013:262).

Menurut Haliadi, dkk bahwa secara filosofis ungkapan Nosarara Nosabatutu mengandung komitmen kehidupan bersama. Ungkapan Nosarara diartikan sebagai “komitmen persaudaraan yang kuat, persatuan yang erat, kesepakatan bersama dan kekeluargaan yang utuh”. Sedangkan ungkapan Nosabatutu mempunyai makna sebagai “komitmen rasa senasib sepenanggungan, menghargai dan memelihara kekayaan yang ada (diri, alam dan lingkungan hidup), kerahasiaan serta kehati-hatian atau kewaspadaan (Herman, 2013:262).

Teks Nosarara Nosabatutu membutuhkan sebuah media sebagai tempat melekatnya sebuah pesan. Bisa dilihat teks Nosarara Nosabatutu yang terdapat di beberapa wilayah Kota Palu seperti pada tugu Nunu di Nunu dan tugu Perdamaian di

Tondo (Tugu perdamaian). Tugu pada perspektif ilmu komunikasi bukan hanya berarti sebuah bangunan dimana seringkali digunakan sebagai informasi batas daerah secara geografis melainkan tugu memiliki kekuatan identitas sebagai media penyampaian pesan. Bahasa selain sebagai pesan juga merupakan sebuah tanda, dalam konteks ini semiotika digunakan sebagai alat analisis untuk membedah teks Nosarara Nosabatutu di Tugu Nunu dan Tugu Perdamaian. Argumentasi ini membawa penulis pada makna denotasi dan konotasi pada sistem tanda semiotika Roland Barthes. Di dalam sebuah teks, pesan Nosarara Nosabatutu pada tugu Nunu dan Tugu Perdamaian dapat memiliki makna atau pandangan yang berbeda.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia. Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes - semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Sobur, 2006 : 16-17).

Hal yang menonjol pada Barthes adalah penggunaan konsep sintaktik-paradigmatik untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana dan menu makanan. Untuk menganalisis dan memahami struktur dan sistem busana kita harus melihatnya dari dua aspek, yakni aspek sistem (paradigmatik) dan aspek sintagme (sintagmatik). Dalam kajian

semiotika, Roland Barthes lebih jauh memberikan pandangan mengenai teks, yang diartikan sebagai sebuah bentuk gambaran yang sangat kompleks mengenai produk masyarakat – kebudayaan. Roland Barthes melanjutkan, bahwa makna pada sebuah teks memiliki standar ganda yang dimaknai sebagai makna denotasi dan makna konotasi dan pada semiotika ini terdapat tiga poin utama makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Kutipan Barthes dalam bukunya *Mythologies* (1957), mitos adalah bagian penting dari ideologi. Mitos yang dimaksud Barthes bukan seperti mitologi Yunani tentang dewa-dewa. Menurut Barthes, mitos masa kini bukan merupakan konsep, mitos tidak berisi ide-ide atau menunjukkan objek, mitos masa kini mengandung pesan-pesan. Dipandang dari segi struktur, mitos adalah bagian dari *parole*, sama seperti teks, mitos harus dilihat secara menyeluruh (Hoed, 2011 : 24).

Sebagai sebuah pesan dalam hal ini Nosarara Nosabatutu tidak hidup dalam ruang hampa, Nosarara Nosabatutu menjadi sebuah harapan dan memiliki cita-cita, prespektif semiotika Roland Barthes membawa pemahaman pada pemaknaan denotasi dan konotasi yang terdapat di dalam Nosarara Nosabatutu.

Konstruksi Pesan Dalam Media

Komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah aktivitas, komunikasi selalu dilakukan manusia. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antara sesamanya, maka komunikasi adalah

sarana utamanya (Santoso dan Setiansah, 2010: 3).

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Kemudian Hawes (1973) dalam Santoso dan Setiansah (2010: 6) berpendapat bahwa komunikasi merupakan tindakan berpola dalam dimensi ruang dan waktu, dengan rujukan simbolik. Sedangkan menurut Hovland, Jenis dan Kelley (1953) dalam Santoso dan Setiansah (2010 : 5) komunikasi adalah proses di mana seorang individu (komunikator) mentransmisikan stimulus untuk mempengaruhi tindakan orang lain.

Pada umumnya teori dalam paradigma sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial menurut Ritzer 1992 dalam Bungin (2008: 11).

Media sebagai lingkungan, “metafora ini dilandasi oleh gagasan bahwa kita hidup dalam lingkungan yang penuh dengan berbagai informasi yang disebarkan oleh keberadaan media dengan beragam kecepatan, ketepatan, kemampuan melakukan interaksi, persyaratan fisik, dan kemudian belajar. Lingkungan media tersebut memberikan pengalaman pada manusia dengan cara-cara yang signifikan dan sering kali tanpa disadari (Littlejohn dan Foss, 2011:407).

Media bukan hanya mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi: media merupakan organisasi kompleks yang membentuk institusi sosial masyarakat yang penting. Jelasnya, media adalah pemain utama dalam perjuangan ideologis. Sebagian besar teori komunikasi kritis berhubungan dengan media terutama karena kekuatan media untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan kekuatannya untuk mengungkapkan ideologi alternatif dan ideologi yang bertentangan. Bagi sebagian ahli teori kritis, media merupakan bagian dari sebuah industri budaya yang secara harafiah menciptakan simbol dan gambaran yang dapat menekan kelompok yang kecil (Littlejohn dan Foss, 2011:432).

Tugu Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik

Pesan-pesan media sangat menarik dari sudut pandang semiotik karena pesan-pesan tersebut biasanya terdiri atas campuran simbol-simbol yang diatur secara spesial dan kronologis untuk menciptakan sebuah kesan. Jean Baudrillard, seorang peneliti asal Prancis, meyakini bahwa tanda-tanda memang terpisah dari objek yang mereka tandai dan bahwa media telah menggerakkan proses ini hingga titik di mana tidak ada yang nyata. Awalnya, sebuah tanda adalah sebuah representasi sederhana dari sebuah objek atau situasi. Tanda sebenarnya menghasilkan makna baru yang sebenarnya bukan merupakan bagian alami dari pengalaman yang ditandainya (Littlejohn dan Foss, 2011:408).

Nosarara Nosabatutu Dalam System Tanda Semiotika

Nosarara Nosabatutu dilihat sebagai pandangan filosofis masyarakat Kaili. Nosarara memiliki arti persaudaraan, Nosabatutu dapat bermakna bersama kita

satu, (satu kesatuan). Nosarara Nosabatutu sejak masa terdahulu dikenal sebagai konsep kebudayaan yang secara filosofis tumbuh dan berakar pada budaya masyarakat To Kaili. Pada kehidupan masa kini, masyarakat Kaili sering kali tidak menyadari adanya nilai-nilai kebudayaan yang tinggi dalam semboyan Nosarara Nosabatutu, padahal pada masa lampau semboyan Nosarara Nosabatutu telah menjadi pegangan hidup masyarakat Kaili.

Dalam konteks penelitian ini Nosarara Nosabatutu tidak bisa jauh dari tiga wilayah kajian semiotika, yakni Nosarara Nosabatutu merupakan tanda itu sendiri, Nosarara Nosabatutu juga merupakan kode tanda itu diorganisasikan, Nosarara Nosabatutu sebagai budaya di mana tanda itu beroperasi, dalam hal ini Nosarara Nosabatutu secara epistemologis adalah sebagai tanda dalam merepresentasikan masyarakat Kaili.

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif (Zubair, 2013 : 456).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Zubair, 2013 : 456).

Pada Penelitian semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915 – 1980) ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks (Wibowo, 2013 : 21). Dalam terminologi Barthes, jenis budaya populer apapun dapat diurai kodenya dengan membaca tanda-tanda di dalam teks. Tanda-tanda tersebut adalah hak otonom pembacanya atau penonton. (Irwansyah, 2009 : 42).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model “*glossematic sign*” (tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang berdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC (Wibowo, 2013 : 21). Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan kepada konteks analisis isi teks media dalam hal ini adalah Tugu Nosarara Nosabatutu sebagai salah satu bentuk komunikasi. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tanda atau yang lebih dikenal dengan istilah analisis Semiotika. Dalam analisis Semiotika menurut Preminger dalam Kriyantono (2009: 263).

Adapun penelitian ini menggunakan model analisis Semiotika Model Roland Barthes. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan

pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Kriyantono, 2009:270).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan riset deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut. Jelasnya, pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis, di mana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya (Ibrahim, 2015 :52-53).

Adapun jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2009 :67-68). Riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan karena periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan dengan demikian periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung dilapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Nosarara Nosabatutu adalah semboyan dalam dialek Kaili (bahasa suku Kaili), salah satu suku yang ada di wilayah Palu yang merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semboyan ini merupakan petuah bagi seluruh masyarakat

Kota Palu, yang diikrarkan bersama dengan pemerintah Kota Palu pada tanggal 7 Juni 2007 dengan melibatkan berbagai *stakeholders* dan organisasi kemasyarakatan (Herman, 2013: 262).

Makna Denotasi Semboyan Nosarara Nosabatutu Pada Tugu Nunu

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan beberapa unit analisis data yang akan digunakan untuk mengungkap makna di balik teks. Hal tersebut dilakukan untuk memahami semboyan Nosarara Nosabatutu pada Tugu Nunu. Adapun beberapa unit analisis tersebut dibagi dalam tiga (3), yakni bentuk, ornamen dan teks.

1) Makna Denotasi Bentuk Pada Tugu Nunu

Tugu Nunu berbentuk kotak ke atas yang dibagi menjadi tiga bagian. Kotak bagian bawah (kaki) sebagai pondasi, kemudian kotak di tengah (tubuh) yang tinggi sebagai tempat melekatnya teks dan kotak paling atas (atap). Berikut visual dari Tugu Nunu; Makna denotasi dari bentuk kotak pada Tugu Nunu menunjukkan kelengkapan sebuah bangunan yang terdiri dari pondasi, tubuh dan atap dimana pondasi berfungsi sebagai penopang utama bangunan, tubuh berfungsi sebagai penunjuk keutamaan bangunan dan atap berfungsi sebagai pelindung bangunan.

2. Makna Denotasi Ornamen Pada Tugu Nunu

Berdasarkan pada unit analisis data penelitian ini, hal kedua yang dimaknai dalam hubungannya pada makna semboyan Nosarara Nosabatutu adalah ornament, terdiri dari pohon beringin, bola dan lingkaran. Seperti telah diketahui, makna denotasi adalah makna pada umumnya yang dipahami secara bersama oleh masyarakat. Makna denotasi dari ornament pada tugu nunu berupa beringin, bola dan lingkaran.

Beringin yang merupakan tanaman yang memiliki akar gantung dan dapat hidup selama ratusan tahun, bola berwarna hitam putih sebagai alat olah raga yaitu sepak bola yang terdiri sebanyak 11 pemain inti, lingkaran merupakan garis melengkung yang kedua ujungnya bertemu pada jarak yang sama dari titik pusat bundaran.

3) Makna Denotasi Teks Pada Tugu Nunu

Hanya ada satu teks sebagai unit analisis data penelitian ini yakni Nosarara Nosabatutu. Sebagai sebuah sistem tanda semboyan Nosarara Nosabatutu dipercaya sebagai sebuah falsafah hidup masyarakat lembah Palu yang secara harfiah memiliki makna persaudaraan dan persatuan.

Makna Konotasi Semboyan Nosarara Nosabatutu Pada Tugu Nunu

Setelah memahami makna denotasi pada Tugu Nunu berdasarkan unit analisis dalam penelitian ini, berikutnya menganalisis makna konotasi setiap unit analisis data sehingga diperoleh makna semboyan Nosarara Nosabatutu pada Tugu Nunu.

1. Makna konotasi bentuk pada tugu Nosarara Nosabatutu, kotak bangun pertama yang berfungsi sebagai pondasi pada tugu Nunu merupakan penopang cita-cita, Pondasi memiliki bangunan konstruksi di atas yang harus ditopang oleh pondasi, segala hal-hal baik harus didukung, diangkat dan dimunculkan, konstruksi merupakan sebuah cita-cita yang harus diwujudkan, pondasi di sini bukan hanya dilihat sebagai unsur bangunan, tetapi suatu hal yang mempunyai cita-cita. Bangun kotak kedua yang merupakan (tubuh) pada sebuah tugu Nunu, merupakan hal yang paling utama dan menjadi sebuah penopang. Nosarara Nosabatutu merupakan tujuan yang membuat orang bergerak dan juga merupakan Nosarara Nosabatutu itu sendiri

(bersaudara dan bersatu). Bangun ketiga yang merupakan atap pada sebuah tugu Nunu sebagai pelindung dari pada sebuah makna teks Nosarara Nosabatutu untuk menjaga dan melindungi semangat persaudaraan semangat perdamaian yang ada pada kotak kedua tugu Nosarara Nosabatutu dikonstruksi untuk terpeliharanya kerukunan dan kedamaian.

2. Makna Konotasi Ornamen Pada Tugu Nunu

Selanjutnya adalah menganalisis makna ornament Tugu Nunu yang terdiri dari pohon beringin, bola, dan lingkaran.

Makna konotasi dari ornamen tugu Nunu berupa, beringin, bola, dan lingkaran. Beringin, dalam hidup bermasyarakat dan bernegara kita dituntut agar saling menjaga dan melaksanakan norma yang membangun, juga merupakan simbol dari Pancasila, selain pohon Kaili Pohon Beringin melambangkan Sila Ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Bola yang terdapat pada tugu Nunu merupakan salah satu permainan olahraga sepak bola yang dinilai merupakan bahasa universal yang dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi, keadilan, perdamaian, serta kesetaraan. Beberapa nilai intrinsik yang terkandung dalam olahraga seperti disiplin, adil, respek kepada lawan, dapat dipahami oleh seluruh dunia dan bisa dimanfaatkan untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan rasa solidaritas pada sesama. Lingkaran suatu hal yang terus berputar dan kemanapun sejauh apapun kita melangkah kita akan tetap pada lingkaran persaudaraan To Kaili.

3. Makna Konotasi Teks Pada Tugu Nunu

Hal terakhir yang perlu dianalisis berdasarkan unit analisis data penelitian ini adalah teks Nosarara Nosabatutu. Telah dijelaskan sebelumnya mengenai makna denotasi Nosarara Nosabatutu yang terintegrasi pada kata persaudaraan dan

persatuan. Lebih lanjut diapahami sebagai makna konotasi, Makna konotasi pada teks Nosarara Nosabatutu di atas menunjukkan keanekaragaman sub-etnis Kaili yang sangat rawan dengan konflik. Hal ini menyebabkan, Nosarara Nosabatutu menjadi harapan dan cita-cita masyarakat Kaili, dimana perbedaan itu yang membuat mereka kaya dan tetap berpegang teguh pada identitas yang sama yakni To Kaili.

Makna Denotasi Semboyan Nosarara Nosabatutu Pada Tugu Perdamaian

1) Makna Denotasi Bentuk Pada Tugu Perdamaian

Tidak jauh berbeda dengan Tugu Nunu, bentuk dari Tugu Perdamaian dibagi dalam beberapa bagian yang berbentuk kubus. Makna denotasi dari bentuk kotak pada tugu Perdamaian menunjukan sebuah kelengkapan bangunan. Bangun kubus pertama yakni yang paling di bawah merupakan lantai berfungsi sebagai museum perdamaian, yang berisikan ajaran perdamaian dari kitab suci agama, pesan-pesan moral dan pesan perdamaian dari para tokoh perdamaian termasuk dari korban kekerasan. Bangun kubus yang kedua yakni yang di tengah adalah lantai dua, berfungsi sebagai museum seni budaya nusantara. Bangun kubus yang paling atas adalah lantai tiga, berfungsi sebagai museum bahaya penyalahgunaan Narkoba, sebagai antisipasi ancaman bahaya besar bagi generasi muda kedepan. menara di atas kubus ketiga (paling atas / kecil). Menara sendiri memiliki arti sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berarti bangunan yang tinggi (seperti di masjid, gereja); bagian bangunan yang dibuat jauh lebih tinggi daripada bangunan induknya atau bisa juga bangunan tinggi untuk mengawasi daerah sekitar atau yang menjadi petunjuk

bagi kapal dan sebagainya yang sedang berlayar untuk mengawasi.

2) Makna Denotasi Ornamen Pada Tugu Perdamaian

Unit analisis data berikutnya adalah ornamen yang dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian, yakni anak tangga dan jendela pada Tugu Perdamaian. Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa makna denotasi adalah makna permukaan pada realitas yang dipahami secara bersama. Makna denotasi pada ornamen Tugu Perdamaian, *pertama* adalah anak tangga memiliki makna denotasi sebuah ungkapan yang artinya Tempat kaki berpijak pada tangga. *Kedua* adalah jendela yakni lubang yang dapat diberi penutup, biasanya dipasang pada dinding bangunan, mobil dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara dan cahaya.

3) Makna Denotasi Teks Pada Tugu Perdamaian

Tidak jauh berbeda dengan teks sebelumnya yang dianalisis pada Tugu Nunu, teks Nosarara Nosabatutu menjadi unit analisis data berikutnya yang juga terdapat pada Tugu Perdamaian. Teks Nosarara Nosabatutu dilihat sebagai panduan masyarakat Kaili dalam berkehidupan sosial. Makna persaudaraan pada kata Nosarara dan makna persatuan pada kata Nosabatutu melambangkan bagaimana harapan keharmonisan, perdamaian dan persatuan di Sulawesi Tengah.

Makna Konotasi Semboyan Nosarara Nosabatutu Pada Tugu Perdamaian

1) Makna Konotasi Bentuk Pada Tugu Perdamaian

Setelah memahami bagaimana bentuk makna denotasi pada Tugu Perdamaian, berikutnya adalah memaknai lebih dalam sebagai perspektif makna

konotasi dari model semiotika Roland Barthes. Makna konotasi adalah makna yang secara kualitas lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial masyarakat, historis yang di dalamnya terkandung ideologi. Dijelaskan sebelumnya, secara garis besar Tugu Perdamaian dibagi dalam dua bagian besar, yakni bangun bebrbetuk kubus yang ada 3 bagian dan sebetuk bangun menyerupai menara atau obor di atasnya. Makna konotasi dari bangun kubus Tugu Perdamaian menunjukkan keberagaman yang menjadi kekayaan Tanah Kaili, dalam hal ini adalah pluralitas subetnis dan agama. Hal ini juga didasarkan pada konsep-konsep moralitas masyarakat Kaili dimana adanya harmonisasi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan penciptanya. Ketiga hal inilah yang ditunjukkan pada tiga bangun kubus pada Tugu Perdamaian. Bentuk pada tugu perdamaian juga memiliki bentuk punden berundak sebagaimana sejarah di bangunya punden berundak untuk menghormati leluhur, masyarakat Kota Palu (Kaili) memiliki nilai penghormatan yang besar terhadap terhadap leluhurnya, menghormati nenek moyang.

2) Makna Konotasi Ornamen Pada Tugu Perdamaian

Makna konotasi dari model semiotika Roland Barthes berusaha mengungkap hal-hal tak kasat mata di balik realitas. Pada Tugu Perdamaian, sebagai unit analisis data, ornamen dibagi dalam dua bagian yakni anak tangga dan jendela.

makna konotasi anak tangga adalah nilai gotong-royong dan kebersamaan dalam suka dan duka dan makna konotasi jendela adalah tempatnya kebaikan serta sifat memberi kebaikan.

3) Makna Konotasi Teks Pada Tugu Perdamaian

Teks Nosarara Nosabatutu sebagai unit analisis data berikutnya akan dimaknai secara konotasi. Teks Nosarara Nosabatutu sebelumnya Pada Tugu Nunu telah dimaknai secara konotasi, yakni harapan dan cita-cita masyarakat Kaili, dimana perbedaan subetnis yang membuat mereka kaya dan tetap berpegang teguh pada identitas yang sama yakni Kaili dan wilayah penempatan tugu yang berada pada daerah yang rawan konflik.

Mitos Semboyan Nosarara Nosabatutu

Berdasarkan dari analisis makna denotasi dan konotasi yang telah dijabarkan di atas, ada beberapa bentuk mitos semboyan Nosarara Nosabatutu yang dapat ditemukan. Pertama pada tugu Nunu, mitos yang terbentuk adalah masyarakat Kaili yang mencintai lingkungan dan alam sekitarnya berdasarkan asal usul mereka, kemudian mitos kegotongroyongan, mitos kesejahteraan dan kemakmuran Tanah Kaili dan mitos keanekaragaman masyarakat Kaili, Mitos Saling membantu dan menolong sesama menggunakan hasil-hasil pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat Kota Palu, Mitos Perkawinan antar suku (mmbangun ikatan persaudaraan yang luas). Pada Tugu Perdamaian mitos perdamaian dan keharmonisan masyarakat Kaili dengan masyarakat lainnya, masyarakat Kaili dengan lingkungannya dan masyarakat Kaili dengan penciptanya, Mitos siap mental menerima sebagai etnis , agama dan aneka budaya yang hidup di tengah masyarakat, Mitos Ikatan kekeluargaan yang kuat, memanfaatkan solidaritas dan semangat saling membantu warga miskin (ekonomi lemah).

Berdasarkan penjelasan hasil Penelitian dari sub bab sebelumnya yang telah menemukan pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Dalam sistem

pemaknaan Roland Barthes bahwa konstruksi akan melahirkan pemaknaan denotasi dan konotasi yang akan menghasilkan Mitos.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kotrol struktur dan batas konstrol sosialnya dimana individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi panglima dalam dunia sosialnya yang di konstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksikan dunia sosialnya (Bungin, 2008: 11).

Nosarara Nosabatutu merupakan hasil konstruksi di mana dibangunnya tugu Nosarara Nosabatutu dan Tugu Perdamaian sebagai alat mengeliminir konflik dan meningkatkan pembangunan kota. Masyarakat Kaili Lembah Palu secara individual mencirikan bahwa mereka setiap individu memiliki sikap-sikap, tindakan-tindakan, maupun cara berfikir yang ‘Nosarara Nosabatutu’ baik itu sesama kaili maupun orang lain. Demikian, juga secara publik bahwa ketika kehadiran Nosarara Nosabatutu di hadirkan dalam bentuk wacana publik dijadikan secara sosiologis bahwa kita semua bersaudara.

Tinjauan Ekonomi masyarakat Kota Palu dalam semboyan Nosarara Nosabatutu

Hasil penelitian mitos yang mengarah kepada mitos ikatan kekeluargaan yang kuat, memanfaatkan solidaritas dan semangat saling membantu warga miskin (ekonomi lemah). Secara ekonomi, bahwa Nosarara Nosabatutu menjadi ciri dari sistem ekonomi komunal bukan egoisme ekonomi, namun milik bersama atau ‘bersatu pundi-pundi’ dengan demikian, maka kebersamaan dalam pemutaran roda

perekonomian akan menyentuh semua pihak karena akan bertemu pada 'batutu' (tempat penyimpanan) yang sama. Nosarara Nosabatutu mengandung nilai filosofis yang dapat mengubah aktifitas sosio-ekonomi masyarakat Kota Palu. Makna itu berada pada tataran 'bersaudara dan bersatu', hal itu mengindikasikan adanya persaudaraan dan persatuan dalam pengolahan ekonomi Kota Palu baik itu ekonomi nyata maupun pengelolaan keuangan Kota untuk kepentingan masyarakat Kota Palu secara keseluruhan di mana kebijakan publik lebih di pentingkan ketimbang kebijakan personaliti.

Politik dalam Nosarara Nosabatutu

Hasil penelitian mitos yang mengarah kepada sebuah keanekaragaman yang berusaha untuk disatukan melalui demokrasi kebersamaan dimana adanya kesetaraan persamaan hak masyarakat Kota Palu. Budaya demokrasi di Indonesia perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebuah demokrasi disebut sebagai sebuah budaya kalau didasarkan pada pengakuan akan nilai-nilai yang mendasarinya.

Nosarara Nosabatutu merupakan karakteristik masyarakat Kaili sebagai perekat dalam kehidupan bermasyarakat Kota Palu yang selalu terbuka dan menerima perbedaan masyarakat lainnya dengan tidak membedakan baik ideologi etnis dan agama. Hal tersebut tetap berlaku dalam kehidupan bermasyarakat apabila nilai merupakan semangat dalam Nosarara Nosabatutu tetap tumbuh berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa seluruh masyarakat Palu majemuk ini, harus merasa satu keluarga besar yang bersaudara sekandung yang hidup saling mencintai memperhatikan dan menghargai sesamanya. Adapun kebersamaan yang perlu ditumbuhkan dan

dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat adalah kebersamaan antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang merupakan tantangan dalam pembangunan serta merupakan peluang-peluang yang ada. Dengan semangat kebersamaan ini akan mendorong terbentuknya rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang mendukung pembangunan. Hal ini merupakan suatu kekuatan yang diperlukan dalam merubah kehidupan yang lebih baik. Pelaksanaan pembangunan diperlukan partisipasi masyarakat melalui nilai dan semangat yang terdapat dalam semboyan Nosarara Nosabatutu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap Konstruksi makna tugu Nosarara Nosabatutu di Nunu dan Monumen Perdamaian. Dengan dasar temuan tugu Nosarara Nosabatutu yang memuat denotasi, konotasi dari bentuk, ornamen dan teks, temuan mitos-mitos yang berada pada pemaknaan tugu Nosarara Nosabatutu di Nunu dan Monumen perdamaian. Dimana tugu Nosarara Nosabatutu sengaja dibuat untuk mengeliminir konflik yang terjadi di Sulawesi tengah, tugu Nosarara Nosabatutu merupakan cita-cita masyarakat kaili yang harus ditopang, dimunculkan, dijaga dan juga dipelihara, agar masyarakat sadar akan Nosarara Nosabatutu itu sendiri, sehingga menemukan mitos-mitos. Pertama pada tugu Nunu, mitos yang terbentuk adalah masyarakat Kaili yang mencintai lingkungan dan alam sekitarnya berdasarkan asal usul mereka, kemudian mitos kegotongroyongan, mitos kesejateraan dan kemakmuran Tanah Kaili dan mitos keanekaragaman masyarakat Kaili, Mitos

Saling membantu dan menolong sesama menggunakan hasil-hasil pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat Kota Palu, Mitos Perkawinan antar suku (membangun ikatan persaudaraan yang luas). Pada Tugu Perdamaian mitos perdamaian dan keharmonisan masyarakat Kaili dengan masyarakat lainnya, masyarakat Kaili dengan lingkungannya dan masyarakat Kaili dengan penciptanya, Mitos siap mental menerima berbagai etnis, agama dan aneka budaya yang hidup di tengah masyarakat, Mitos Ikatan kekeluargaan yang kuat, memanfaatkan solidaritas dan semangat saling membantu warga miskin (ekonomi lemah).

Daftar Pustaka

- Bungin, M. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Herman, Achmad. 2013. *Komunikasi Indonesia Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Puskombis.
- Hoed, Benny H. 2011. *Derrida vs Strukturalisme De Saussure – Tinjauan dari Kacamata Linguistik*. Jurnalisme Seribu Mata BASIS menembus fakta.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta : Homeric Pustaka.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W dan Foos, Karen A. 2011. *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba humanika.
- Santoso, Edi dan Setiansah, Mite. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Edisi Keempat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubair, Agustina. 2013. *Potret Media Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta dan Program Megister Ilmu Komunikasi Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Jakarta.

